



BALAI
PELESTARIAN
KEBUDAYAAN
WILAYAH XXIII

ITUMIERI

Peradaban dan Inspirasi

EDISI II
OKTOBER 2025

Prolog

Bayang-bayang Perang Dunia II masih hidup di kawasan "Kepala Burung" Papua. Mulai dari Sorong, Sausapor, hingga Manokwari, wilayah ini pernah menjadi bagian dari medan pertempuran. Jejak sejarah itu masih tampak jelas dan menjadi pengingat bahwa kawasan ini mempunyai peranan penting dalam peta geopolitik dunia kala itu.

Dalam edisi kedua ini, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII menghadirkan laporan khusus mengenai tinggalan Perang Dunia II di Papua Barat dan Papua Barat Daya. Melalui pendataan, pendokumentasian, hingga studi perlindungan, kami ingin mengingatkan kembali bahwa setiap relung sejarah memiliki relevansi pada masa kini. Sisa-sisa perang menjadi bahan refleksi bagi upaya pemajuan kebudayaan. Selain itu, edisi ini juga menampilkan berbagai kegiatan yang telah dilakukan dari Juli hingga September 2025.

Semoga buletin ini dapat menumbuhkan semangat untuk terus melestarikan tinggalan budaya, agar tak tergerus oleh zaman maupun ancaman dari pihak-pihak yang mengincar "keuntungan" di balik situs-situs bersejarah.



Daftar Artikel

Laporan khusus

Dari Medan Perang ke Warisan Budaya
Pertahanan Terakhir di Manokwari
Jejak Perang Dunia II di Doom, Soop, dan Jefman

Laporan lainnya

Menyusuri Ingatan Industri Minyak Sorong
Menjaga Warisan Leluhur Maybrat
Cita Rasa dari Alam Papua

Belajar dari Teluk Kabui
Harmoni Alam dan Budaya
Merajut Sinergi Pemajuan Kebudayaan
Satukan Visi Pemajuan Kebudayaan di Papua Barat Daya

Perayaan HUT ke-80 RI
Merawat Masjid Tua Patimburak
Membekukan Waktu: Merekam Guratan Masjid Tua Patimburak



- Sumber : Gelombang pertama pasukan Sekutu mendarat sekitar dua belas mil di sebelah timur Sansapor, 1944 (Naval Historical Collection).

Dari Medan Perang ke Warisan Budaya

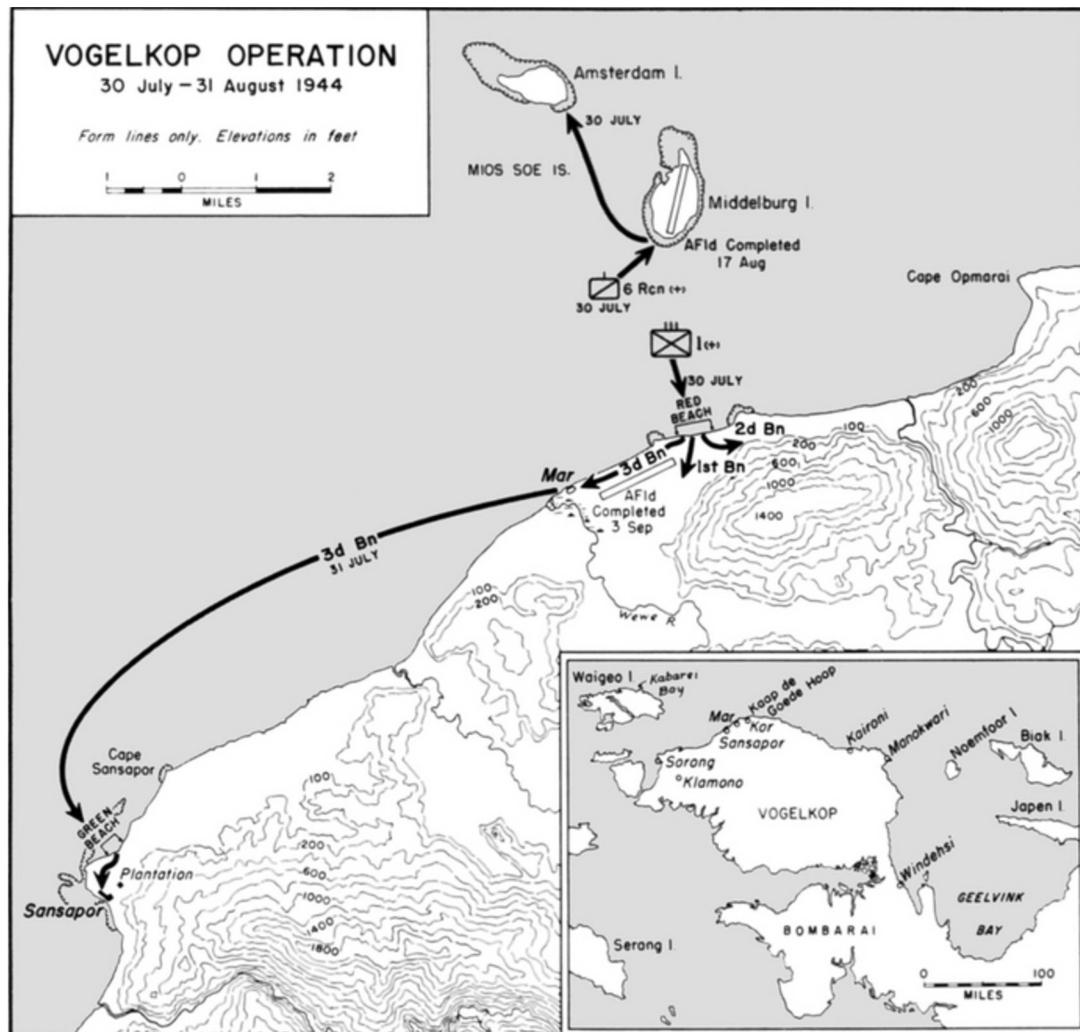
Sausapor memiliki peran penting dalam strategi militer Sekutu saat menekan kekuatan Jepang di Papua Barat. Wilayah ini menjadi titik loncatan dalam Operasi Lompat Katak Jenderal MacArthur, sekaligus lokasi pendaratan terakhir dalam Kampanye New Guinea.

Berdasarkan survei Sekutu, Sausapor dinilai memiliki potensi strategis sebagai pangkalan udara dan pemutus jalur suplai militer Jepang di kawasan “Kepala Burung” Papua.



- Sumber : Empat belas kendaraan pendarat amfibi (Buffaloes) berjejer di pantai sambil menunggu perintah untuk naik ke kapal pendarat tank (LST) sebelum pendaratan di Tanjung Sausapor, 1944 (Naval Historical Collection).

Pasukan Sekutu melakukan pendaratan di Pulau Dua (Amsterdam dan Middleburg) dan di daratan utama (Cape Opmarai)—wilayah yang kini berada di sekitar Bandara Werur. Kemudian pasukan bergerak menuju Teluk Sausapor untuk memperluas penguasaan wilayah. Dengan membawa pasukan dalam jumlah besar, pendaratan Sekutu nyaris tak mendapat perlawanan yang berarti dari Jepang.



- Sumber : Smith, Robert R. (1996). *The Approach to The Philippines*, hal. 431.

Keberhasilan Sekutu menguasai Sausapor membuat garnisun Jepang di Manokwari dan kawasan Kepala Burung terisolasi karena jalur suplai dan komunikasi mereka ke wilayah barat Papua berhasil diputus. Langkah ini menjadi kunci keberhasilan strategi MacArthur menjelang serangan ke Morotai dan Filipina.

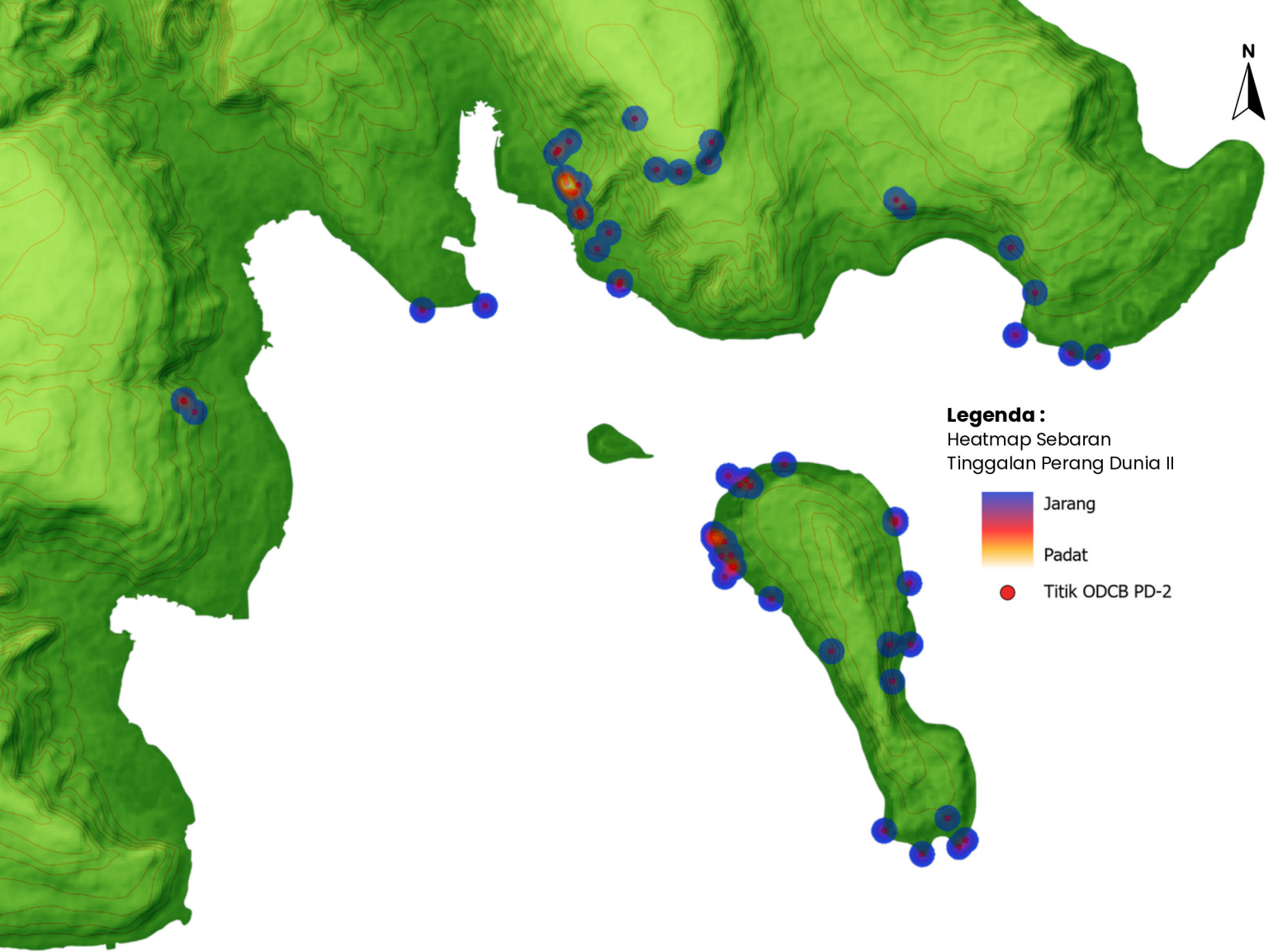
Hingga kini, jejak pertempuran tersebut masih dapat dijumpai di Sausapor. Mulai dari bekas fasilitas bandara hingga tinggalan tank di kawasan hutan. Pada 21-28 September 2025, tim Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII melakukan kegiatan Studi Pelindungan Mobil Tank yang berada di Kampung Esmambo, Distrik Kwoor, Kabupaten Tambrau.





Studi ini mencakup observasi kerusakan, pendokumentasian kondisi tinggalan, perencanaan penataan lingkungan, serta pemetaan lokasi tinggalan. Selain itu, tim juga melakukan wawancara dengan masyarakat dan juru pelihara untuk menggali perspektif mereka terhadap keberadaan tinggalan tank di wilayah tersebut. Data yang dikumpulkan akan menjadi dasar bagi langkah konservasi sekaligus pengembangan potensi wisata budaya unggulan di Kabupaten Tamberauw.





Pertahanan Terakhir di Manokwari

Setelah berhasil merebut Manokwari dari Belanda, Jepang membangun jaringan pertahanan di berbagai titik strategis, mulai dari Amban, Andai, Kampung Ambon, Sanggeng, Rendani, Gunung Meja, hingga Pulau Mansinam. Struktur pertahanan ini berupa *pillbox* dan bunker yang terbuat dari campuran batu karang dan semen. Sebagian di antaranya dilengkapi dengan lorong-lorong bawah tanah. *Pillbox* berfungsi sebagai benteng pertahanan untuk menghadapi serangan Sekutu. Bentuknya pun bervariasi—ada yang segi enam, segi delapan, hingga berbentuk kubah setengah lingkaran—dan dirancang khusus untuk mengarahkan tembakan ke titik tertentu.



Setelah pangkalan-pangkalan militer di kawasan “Kepala Burung” Papua dikuasai, Sekutu berhasil memutus jalur suplai militer Jepang dan melancarkan serangan udara ke Manokwari. Serangan tersebut membuat Jepang kehilangan dukungan logistik. Pertahanan berlapis yang telah mereka bangun tidak mampu menahan gempuran serangan Sekutu, hingga akhirnya Jepang terdesak lalu mundur dari arena pertempuran.





Kini, kondisi tinggalan pertahanan tersebut butuh perhatian. Sebagian tinggalan yang telah rusak, terabaikan, atau hilang akibat pembangunan. Melihat kondisi ini, pada Juli 2025 Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII melakukan Inventarisasi Warisan Budaya terhadap berbagai tinggalan Perang Pasifik di Manokwari. Bukan hanya mencatat, tetapi juga sebagai upaya memelihara, melestarikan dan menjaga memori kolektif agar warisan budaya ini tetap hidup dalam ingatan bersama.





Jejak Perang Dunia II di Doom, Soop, dan Jefman



Sebagai bagian dari upaya perlindungan tinggalan Perang Dunia II, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah (BPKW) XXIII melaksanakan Survei Penanganan Sarana dan Prasarana di Pulau Doom dan Soop (Kota Sorong), serta Pulau Jefman (Kabupaten Raja Ampat) pada pertengahan September 2025. Kegiatan yang berlangsung selama dua hari ini difokuskan untuk memetakan kondisi keterawatan tinggalan perang sekaligus menyusun langkah perlindungan ke depannya.





Dalam pelaksanaannya, tim BPKW XXIII dibagi ke dalam beberapa kelompok agar pendataan lebih efisien. Setiap tim mendokumentasikan objek melalui formulir pendataan lapangan dan foto kondisi terkini. Hasil survei ini akan menjadi dasar penilaian terhadap tingkat kerusakan, perubahan, serta kebutuhan sarana, prasarana, dan dukungan juru pelihara dalam menjaga warisan budaya di pulau-pulau tersebut.





• Foto salah satu Louvrak di Jefman Timur



Menyusuri Ingatan Industri Minyak Sorong



Sorong mulai dikenal sebagai "Kota Minyak" sejak surveyor Belanda menemukan kandungan minyak yang tersimpan di wilayah ini pada 1908. Pada dekade 1930-an, Belanda melalui perusahaan *Nederlands Nieuw Guinea Petroleum Maatschappij* (NNGPM) mulai melakukan pengeboran secara intensif. Berbagai fasilitas pendukung seperti, area perkantoran, hunian karyawan, tangki penyimpanan, hingga gudang dibangun untuk menunjang kegiatan eksplorasi. Perlahan, wajah Sorong pun berubah dari wilayah hutan menjadi kawasan industri.



Perjalanan industri minyak di Sorong juga dipengaruhi berbagai peristiwa sejarah—Perang Dunia II, konfrontasi militer pasca kemerdekaan, hingga kembalinya Papua ke pelukan Indonesia. Setelah itu, seluruh aset NNGPM diambil alih oleh Pertamina, selaku perusahaan minyak negara. Sejak saat itu, Sorong terus berkembang sebagai salah satu pusat ekonomi di ujung barat Papua.





Untuk melestarikan jejak industri yang membentuk wajah Sorong, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah (BPKW) XXIII melakukan Inventarisasi Warisan Budaya pada Juli 2025. Kegiatan ini melanjutkan upaya serupa yang pernah dilakukan pada 2023, dengan fokus pada tinggalan-tinggalan industrial sebagai objek diduga cagar budaya. Upaya ini dilakukan agar warisan yang pernah menjadikan Sorong sebagai Kota Minyak tetap lestari, terawat, dan tidak hilang ditelan waktu.





Menjaga Warisan
Leluhur Maybrat



Dalam upaya menjaga dan memperkuat warisan budaya yang mulai terancam terlupakan, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah (BPKW) XXIII melakukan Studi Pelestarian Objek Pemajuan Kebudayaan di Kabupaten Maybrat, Papua Barat Daya. Dengan dukungan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Maybrat, tim BPKW XXIII berhasil mendokumentasikan sejumlah objek pemajuan kebudayaan, antara lain *Nam*, *Awiyat*, *Hasioh*, *Pelegona*, *Pref*, dan *Kombi*.

Nam, *Awiyat*, dan *Hasioh* adalah makanan tradisional yang diwariskan turun-temurun. *Pelegona* merupakan adat khas Suku Maybrat yang berkaitan dengan transaksi barter antara masyarakat daratan dengan masyarakat danau. Sementara *Pref* dan *Kombi* dikenal sebagai alat musik tradisional yang biasanya dimainkan untuk mengisi waktu luang selepas berladang atau berburu.



Ragam budaya ini tidak hanya menunjukkan kekayaan warisan leluhur Maybrat, tetapi juga sebagai pengingat akan pentingnya menjaga tradisi ini tidak hilang ditelan zaman.





• Dok. Gambar Pembakaran Pelelah Nipah

Cita Rasa dari Alam Papua

Berasal dari kearifan masyarakat pesisir, garam nipah (*Gasi Benfak*) dibuat dari pelepah pohon nipah yang tumbuh di kawasan mangrove. Proses pembuatannya melalui pembakaran, menghasilkan rasa dan aroma unik yang tidak dimiliki garam lain. Kini, *Gasi Benfak* ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda (WB Tb) dari Provinsi Papua Barat Daya melalui Sidang Penetapan WB Tb 2025.

Berkat keunikannya, Garam Nipah Papua pernah meraih Innovation Award di Salon International de l'Alimentation (SIAL) 2018. Selain itu, garam nipah dianggap lebih sehat karena kaya akan mineral dan memiliki kadar natrium yang lebih rendah dibanding garam laut biasa. Dengan segala keunggulannya, garam nipah bukan sekadar bumbu dapur, melainkan bukti bagaimana kearifan budaya lokal mampu melahirkan inovasi dari alam.



Proses Pembuatan Garam Nipah

- Pelelah nipah dipilih lalu dijemur hingga kering.

- Setelah kering, pelepas dianyam dengan rapi.

- Anyaman pelepas nipah kemudian dibakar hingga menjadi abu.



- Dari abu inilah, garam nipah kemudian siap diolah.



- Hasilnya adalah garam alami yang bisa langsung dikonsumsi dan dipasarkan



- Pengembangan garam nipah dengan pemurnian dan pengemasan lebih lanjut

Belajar dari Teluk Kabui

Balai Pelestarian Kebudayaan XXIII menggandeng Georgios Tavlaridis, seorang konservator asal Italia, dalam Program Pengembangan SDM yang berlangsung 18-20 Juli 2025. Rangkaian kegiatan ini diawali dengan diskusi bersama seluruh staf BPKW XXIII dan dilanjutkan dengan observasi lapangan di Teluk Kabui. Melalui pengamatan tersebut, tim berhasil mengidentifikasi berbagai faktor abiotik dan biotik yang memengaruhi kelestarian gambar cadas di kawasan itu.



Harmoni Alam dan Budaya

Gedung Serbaguna EC Lambet Jitmau, Kota Sorong, pada 21–23 Juli 2025 dipenuhi riuh anak muda Papua yang menyuarakan kepedulian terhadap lingkungan dan perubahan iklim. *Tanah Papua Climate Champions Festival* (TAPACC) hadir dalam balutan festival budaya dengan beragam rangkaian acara: pameran, gelar wicara, pemutaran film dokumenter, hingga instalasi kreatif yang menggambarkan perjuangan masyarakat Papua merawat alam.

Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII turut ambil bagian dalam perhelatan ini. Melalui stan pameran dan lokakarya pembuatan souvenir, BPKW XXIII membawa pesan bahwa kebudayaan dapat menjadi bagian dari solusi iklim. Kepala BPKW XXIII juga hadir sebagai narasumber dalam sesi bincang budaya dan lingkungan, menegaskan pentingnya sinergi antara pelestarian alam dan budaya sebagai kesatuan nilai yang tak dapat dipisahkan



Merajut Sinergi Pemajuan Kebudayaan

Pada 22 Juli 2025, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII menggelar Rapat Koordinasi Teknis bertajuk "Membangun Sinergitas dan Kolaborasi dalam Rangka Mendorong Pemajuan Kebudayaan di Papua Barat Daya." Pertemuan ini menjadi ruang dialog bagi para pemangku kepentingan untuk berbagi pandangan, menyatukan visi, dan merumuskan strategi kebudayaan yang lebih terarah dan berkelanjutan.



Satukan Visi Pemajuan Kebudayaan di Papua Barat Daya

Sehari setelah Rapat Koordinasi Teknis, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII menyelenggarakan Lokarya Pengembangan Komunitas Budaya dengan tema "Membangun Komunitas Budaya Mandiri Menuju Pemajuan Kebudayaan." Kegiatan ini menjadi ruang pertemuan antar penggiat budaya, akademisi, dan pemangku kepentingan untuk menumbuhkan sinergi dan kolaborasi. Forum ini diharapkan melahirkan ekosistem kebudayaan yang mandiri dan berkelanjutan.



Perayaan HUT ke-80 RI



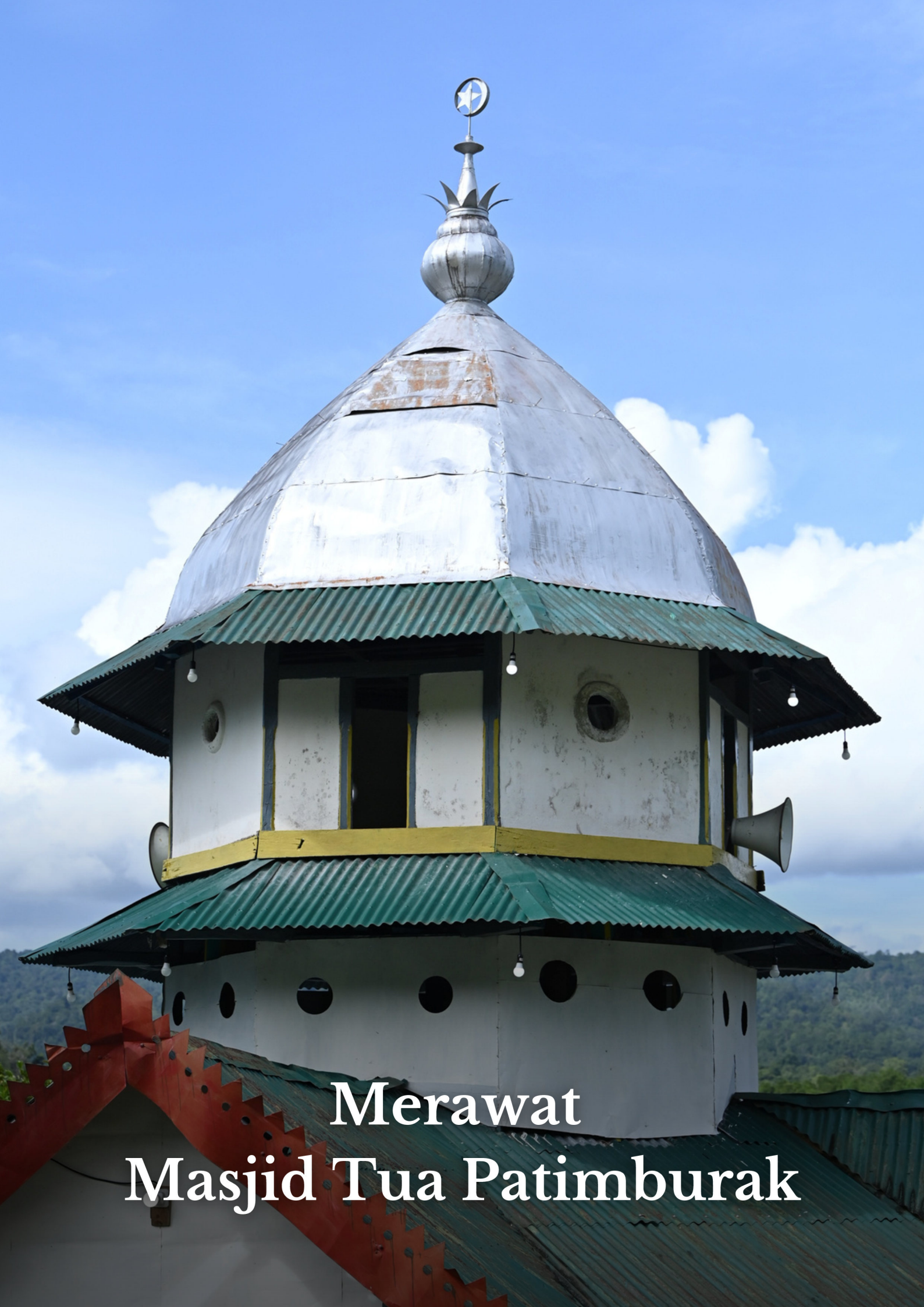
Pagi itu, 9 Agustus, langit Sorong terbentang biru dengan hangatnya sinar mentari yang menyapa halaman Panti Asuhan Sinar Kasih. Bersama dengan keluarga besar panti asuhan, seluruh staf Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah (BPKW) XXIII merayakan bulan kemerdekaan dengan penuh suka cita. Kegiatan diawali dengan senam, sebelum memasuki perlombaan. Setiap tim terdiri dari gabungan anak-anak panti asuhan dan staf BPKW XXIII. Sorak sorai, canda tawa, dan teriakan penyemangat bergema di udara. Semua tim berusaha memberikan yang terbaik.





Teriknya matahari justru menyulut semangat untuk menampilkan kemampuan terbaik. Senyuman terpancar jelas di wajah semua orang yang terlibat. Keseruan hari itu ditutup dengan pembagian hadiah oleh Kepala BPKW XXIII. Semarak kemerdekaan perayaan HUT ke-80 RI terasa berbeda, menghadirkan arti mendalam bagi keluarga besar BPKW XXIII. Kebersamaan dan kegembiraan hari itu menjadi cermin sederhana dari budaya gotong royong yang terus hidup di masyarakat Indonesia.





Merawat Masjid Tua Patimburak

Berdiri sejak sekitar 1870 di pesisir Distrik Kokas, Fakfak, Masjid Patimburak menjadi salah satu masjid tertua di Papua Barat sekaligus bukti masuknya Islam di wilayah ini. Lebih dari sekadar tempat ibadah, masjid ini sejak dulu hingga kini berfungsi sebagai pusat kebersamaan warga dengan latar belakang agama yang beragam. Arsitekturnya yang memadukan nilai Islam dengan adat Papua menjadikannya simbol kerukunan dan toleransi.



Seiring berjalannya waktu, dengan usia yang telah melampaui satu abad membuat bangunan ini mulai rapuh. Dinding luar retak, struktur kayu penyangga dilahap serangga, dan sebagian bangunannya tampak miring. Kondisi ini menjadi pengingat betapa pentingnya perawatan bagi warisan sejarah.



Oleh karena itu, pada awal Agustus 2025, Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII melakukan Studi Konservasi sebagai tahap awal dalam proses pemugaran Masjid Patimburak. Tim melakukan identifikasi dan dokumentasi menyeluruh terhadap titik-titik kerusakan untuk memastikan setiap detail bangunan terekam dengan baik. Hasil studi ini akan menjadi dasar ilmiah dalam penyusunan rencana pemugaran agar keaslian dan nilai sejarah masjid tetap terjaga

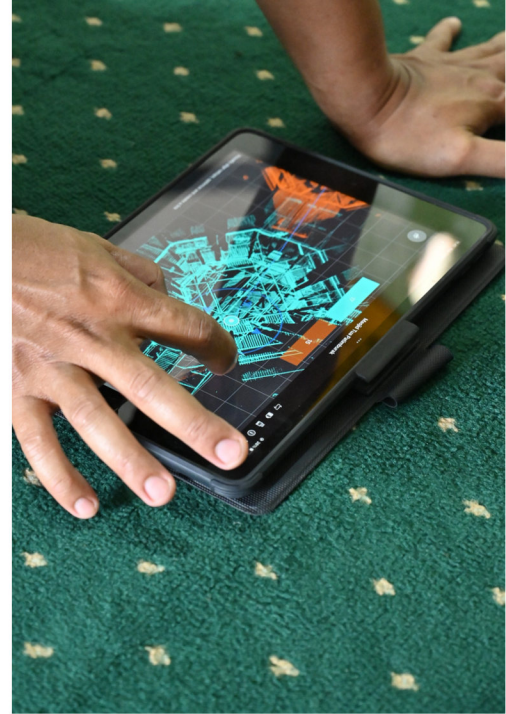




Membekukan Waktu: Merekam Guratan Masjid Tua Patimburak

Sebagai tindak lanjut dari persiapan rencana pemugaran, pada 2—9 September, tim Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII melaksanakan kegiatan Perekaman 3D Masjid Patimburak. Kegiatan ini dilakukan bersama tim Laboratorium Dokumentasi Cagar Budaya dari Museum dan Cagar Budaya. Proses dokumentasi menggunakan teknologi laser scanner RTC 360 yang dapat merekam detail bangunan dengan akurasi tinggi.





Pemindaian dilakukan pada berbagai elemen penting masjid. Mulai dari dinding, atap, kubah, serta struktur utama bangunan. Data yang dihasilkan dari perekaman ini sangat penting untuk mempelajari kondisi bangunan, seperti kemiringan, retakan, hingga keterkaitan antar komponen konstruksi bangunan. Selain itu, hasil dokumentasi tersebut juga akan menjadi acuan utama dalam proses pemugaran yang akan datang.





BALAI
PELESTARIAN
KEBUDAYAAN
WILAYAH XXIII

ATUMIERI

Peradaban dan Inspirasi

SUSUNAN REDAKSI:

PENANGGUNG JAWAB: Nahar Cahyandaru, **REDAKTUR:** Dimas Arif Primanda Aji, Yudha Noach Yapsenang, Dodie Marrio Tiwery, **EDITOR:** Muhamad Destrianto, **LAYOUT :** Beni Reksa, **KONTRIBUTOR:** Nahar Cahyandaru, Dewi Susanti, Yudha Noach Yapsenang, Dimas Arif Primanda Aji, Muhamad Destrianto, Beni Reksa, Hermawan, Ian Winarto, Moh. Ludfidianto, Beltsazar Eloansen Karang, Josua Hamonangan Sinaga, Amando Gaspersz, Muhammad Fadly Junus, Mohammad Agung Darmawan.

AITUMIERI

Peradaban dan Inspirasi



IKUTI KAMI :

IG - bpkw23

FB - Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII

YT - Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XXIII